

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia memiliki sifat konsumtif yang membuat manusia tidak lepas dari transaksi jual beli. Hal ini sejalan dengan pendapat (Amaliya, 2017) pola hidup konsumtif tidak memandang umur, jenis kelamin maupun status sosialnya, kegiatan transaksi jual beli ini dilakukan manusia hampir setiap hari, karena kebutuhan manusia tidak terbatas. Jual beli tidak dapat dipisahkan dari ilmu matematika yang erat kaitannya dengan perhitungan. Hal ini karena matematika digunakan secara luas di semua bidang kehidupan manusia dan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari yang juga menggunakan ilmu matematika. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Jaenudin et al., 2017) bahwa matematika dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga matematika mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Matematika adalah cabang yang terorganisasi dengan tepat dan sistematis. Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang menduduki peranan penting dalam dunia pendidikan. Selain itu, menurut (Kusumaningrum & Saefudin, 2012) menyatakan bahwa matematika merupakan salah satu ilmu yang menjadi ilmu dasar bagi ilmu-ilmu yang lain. Oleh karena itu, mata pelajaran matematika dalam pendidikan diberikan di semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT).

Menurut (Kusumaningrum & Saefudin, 2012) mata pelajaran matematika bisa melatih cara berpikir & bernalar murid dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui aktivitas penyelidikan, mencoba, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten, & inkonsisten. Belajar matematika melibatkan proses berpikir pada diri setiap manusia yang bertujuan untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Berpikir sebagai proses yang melibatkan hubungan secara kompleks antar atribut-atribut mental yang menghasilkan representasi mental melalui transformasi informasi (Suharsana, 2018). Atribut mental yang dimaksud disini yaitu penilaian, abstraksi, dan pemecahan masalah. Kemampuan berpikir yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh siswa salah satunya yaitu kemampuan berpikir reflektif. Kemampuan berpikir reflektif sangat penting dalam pembelajaran matematika, karena hampir setiap konsep pada matematika saling berkaitan satu sama lain. Hal ini sejalan dengan (Nasriadi, 2016) berpikir reflektif dapat membuat proses pembelajaran akan lebih bermakna, karena dengan berpikir reflektif siswa tidak hanya dapat memecahkan masalah, tetapi siswa juga mengungkapkan proses-proses yang terjadi dipikirkannya selama proses pemecahan masalah tersebut. Siswa tak jarang menemukan masalah yang tidak dengan mudah dapat dicari solusinya. Untuk itu, siswa perlu mempunyai kemampuan berpikir, menyusun strategi, mengevaluasi, dan kemudian menyimpulkan dalam memecahkan suatu masalah. Menurut (Ariestyan & Kurniati, 2016) Kemampuan berpikir reflektif sebagai suatu kemampuan yang dapat menghubungkan pengetahuan yang diperolehnya dengan pengetahuan lamanya sehingga mendapat kesimpulan untuk memecahkan masalah yang baru. Sehingga kemampuan berpikir reflektif ini sangat dibutuhkan dalam

memecahkan masalah matematika. Hal ini sejalan dengan (Rasyid, 2017) yang mengemukakan bahwa pentingnya siswa mempunyai kemampuan berpikir reflektif dalam memecahkan masalah matematika. Pemecahan masalah menjadi sangat penting untuk diajarkan kepada siswa (Hadi & Radiyatul, 2014). Jika siswa dapat menemukan cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi sehingga dapat mencapai tujuannya maka siswa tersebut telah dikatakan mampu berpikir reflektif (Fuady, 2017).

Menurut (Andriani & Madio, 2013) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir reflektif meliputi kemampuan dalam mengidentifikasi masalah, membatasi masalah, merumuskan masalah, mengajukan strategi pemecahan masalah, dan melakukan evaluasi pada pemecahan masalah, serta dalam memperoleh kesimpulan. Kemampuan berpikir reflektif pada penelitian ini dilihat saat siswa melakukan pemecahan masalah. Kemampuan berpikir reflektif masih belum dikembangkan oleh sebagian guru di Indonesia (Zulfikar, 2016). Hal tersebut yang mengakibatkan kemampuan berpikir reflektif siswa tergolong masih rendah (Zulfikar, 2016). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh (Nindiasari et al., 2014) di SMA di Tangerang yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir reflektif siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional masih tergolong antara kurang dan sedang. Hal ini juga terjadi di salah satu sekolah SMP di Mojokerto yang dinyatakan oleh salah satu guru matematika pada tanggal 11 Juni 2021 yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir reflektif siswa tergolong sedang dalam pembelajaran, guru mengamati secara langsung dilihat saat siswa dijelaskan dan mencoba latihan soal saat maju mengerjakan di papan tulis. Sedangkan kemampuan berpikir reflektif dalam memecahkan masalah masih

rendah dan kurang tergambar. Hal ini dilihat berdasarkan pada pemecahan masalah saat siswa mengerjakan ulangan harian pada bab Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV). Dengan kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah maka kemampuan berpikir reflektif siswa menjadi rendah. Hal ini sesuai dengan (Widiawati, 2016) dengan mengetahui kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, maka akan dapat mengetahui kemampuan berpikir reflektif siswa. Dalam memecahkan masalah, siswa dihadapkan kepada informasi yang harus dipahami, lalu diproses untuk dapat menemukan solusi masalah yang tepat dan efektif (Anjariyah et al., 2020). Rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah diduga karena kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir reflektif. Pemecahan masalah dalam proses pembelajaran matematika menghubungkan siswa dengan masalah nyata (Anjariyah et al., 2018). Salah satu cara guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa, terutama kemampuan berpikir reflektif adalah dengan mengetahui gaya belajar siswa (Pamungkas et al., 2018). Berdasarkan dengan uraian tersebut dengan ditemukan kemampuan berpikir reflektif siswa dalam memecahkan masalah yang masih tergolong kurang, dengan demikian maka peneliti tertarik untuk menganalisis kemampuan berpikir reflektif siswa dalam memecahkan masalah.

Peneliti tertarik mengambil materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV), karena pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) tidak lepas dari masalah matematika yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) yaitu saat menentukan jumlah suatu barang, menentukan harga suatu barang, dan lain-

lain. Gaya belajar adalah cara termudah bagi seseorang untuk mengetahui bagaimana seseorang itu dalam belajar dan memahami suatu pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Haryati et al., 2017) salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran yaitu gaya belajar siswa. Menurut (Jaenudin et al., 2017) salah satu yang erat kaitannya dalam berpikir reflektif dapat dilakukan dengan mengetahui gaya belajar siswa. Menurut (Papilaya & Huliselan, 2016) menjelaskan secara umum gaya belajar dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual akan lebih mudah menangkap pelajaran dengan apa yang dilihat daripada yang didengar, siswa dengan gaya belajar auditorial lebih mudah menangkap pelajaran melalui alat indra pendengaran, siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih mudah menangkap pelajaran apabila bergerak, meraba, atau mengambil tindakan (Papilaya & Huliselan, 2016).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Pamungkas et al., 2018) memperoleh hasil bahwa kemampuan berpikir reflektif siswa visual adalah siswa sudah mampu mengidentifikasi rumus, mengevaluasi atau memeriksa kembali jawaban secara benar, jelas, dan lengkap. Kemampuan berpikir reflektif siswa auditorial adalah siswa belum mampu mengidentifikasi rumus yang digunakan, hanya menuliskan rumus tetapi perhitungan salah, mengevaluasi atau memeriksa kembali jawaban yang digunakan secara benar. Kemampuan berpikir reflektif siswa kinestetik adalah siswa belum mampu mengidentifikasi rumus yang digunakan hanya menuliskan rumus, mengevaluasi atau memeriksa kembali jawaban hanya menghitung rumus tanpa memeriksa kebenaran.

Rendahnya pemahaman dan banyaknya kesalahan siswa dalam pemecahan masalah Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) diduga karena kurangnya kemampuan berpikir reflektif siswa. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa Kelas VIII SMP pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) Ditinjau dari Gaya Belajar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana kemampuan berpikir reflektif siswa dengan gaya belajar visual kelas VIII SMP pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) ?
2. Bagaimana kemampuan berpikir reflektif siswa dengan gaya belajar auditorial kelas VIII SMP pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) ?
3. Bagaimana kemampuan berpikir reflektif siswa dengan gaya belajar kinestetik kelas VIII SMP pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir reflektif siswa dengan gaya belajar visual kelas VIII SMP pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV).
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir reflektif siswa dengan gaya belajar auditorial kelas VIII SMP pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV).
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir reflektif siswa dengan gaya belajar kinestetik kelas VIII SMP pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV).

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Guru dapat mengetahui metode pembelajaran atau media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa dan dapat digunakan dalam pembelajaran materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV).
- b. Guru dapat mengetahui kemampuan berpikir reflektif siswa dalam materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) ditinjau dari gaya belajar.
- c. Dapat memberikan motivasi untuk melakukan pembelajaran yang melibatkan kemampuan berpikir reflektif.

2. Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengaplikasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam dunia pendidikan yang sebenarnya.
- b. Menambah pengalaman peneliti mengenai kemampuan berpikir reflektif siswa dalam materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) ditinjau dari gaya belajar.

3. Peneliti Lain

- a. Sebagai pendorong untuk terus melakukan pengembangan mengenai kemampuan berpikir reflektif siswa.
- b. Sebagai penambah wawasan untuk menyempurnakan pembelajaran yang berkembang dan terus akan dikembangkan, juga sebagai bekal untuk penelitian berikutnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mendefinisikan beberapa istilah sebagai berikut.

1. Analisis adalah penjabaran suatu masalah untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.
2. Kemampuan berpikir reflektif adalah kegiatan mental yang melibatkan proses mengumpulkan data, memilih strategi, dan mengevaluasi sehingga diperoleh kesimpulan. Pada penelitian ini kemampuan berpikir reflektif ini dilihat ketika siswa memecahkan masalah.

3. Gaya belajar adalah cara seseorang dalam menerima informasi baru yang sesuai dengan menggunakan indra yang dimiliki untuk memahami suatu hal (pelajaran). Gaya belajar yang digunakan yaitu *visual, auditorial, dan kinestetik*.
 - a. Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang lebih mudah menangkap pelajaran dengan apa yang dilihat.
 - b. Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang lebih mudah menangkap pelajaran melalui alat indra pendengaran.
 - c. Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang lebih mudah menangkap pelajaran apabila bergerak, meraba, atau mengambil tindakan.
4. Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) adalah suatu sistem persamaan matematika yang memiliki dua variabel dengan masing-masing variabel berderajat satu.
5. Pemecahan masalah adalah suatu kegiatan mental untuk mencari pemecahan dari masalah matematika yang dihadapi.